

Kajian Ekokritik Sastra pada Cerita Pendek Berbahasa Jawa “Sendhang Bulusan” Karya Endang TS

Agatia Mega Rianda^{1*}, Mohamad Makincoiri²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Agatia Mega Rianda^{1*}

¹agatiamegarianda@uny.ac.id*,

²mohamadmakincoiri@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan tentang ekokritik sastra dalam karya sastra Jawa berjenis cerita pendek berjudul Sendang Bulusan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah sebuah cerpen karya Endang TS yang berjudul Sendang Bulusan. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kritik lingkungan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dalam cerita pendek Sendang Bulusan. Pemunculan ekokritik tersebut diwujudkan dalam representasi alam berupa kehidupan di sekitar sebuah telaga, representasi tumbuhan berupa pohon beringin, serta representasi hewan dalam wujud hewan penyu atau bulus. Representasi ekokritik tersebut disampaikan dalam 3 wujud, yaitu: (1) latar tempat berupa gambaran alam dalam cerkak, (2) pensakralan alam berupa pohon dan penyu yang disakralkan, dan (3) pelogisan pensakralan alam sebagai upaya menjaga lingkungan. Penulis berusaha menyampaikan ekokritik terhadap pensakralan lingkungan dan entitas yang hidup di lingkungan tersebut, termasuk hewan dan tumbuhan, yang mana mempunyai dampak positif maupun negatif.

Kata Kunci: *ekokritik, cerita pendek, sastra, Sendhang Bulusan*

Pendahuluan

Makhluk hidup selalu bergantung pada lingkungan sekitarnya, yaitu alam. Manusia tidak akan pernah lepas dari interaksinya dengan sesama manusia atau juga dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Seiring dengan berkembangnya isu-isu ekologis di tingkat global, kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam semakin meningkat. Ekologi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia (Arianto dkk., 2021). Sastra, sebagai bentuk ekspresi budaya dan refleksi sosial, memiliki peran yang strategis dalam menciptakan representasi, pemahaman, dan bahkan solusi terhadap masalah lingkungan. Para penulis karya sastra bisa menyampaikan gagasan, ide, bahkan kritiknya yang dapat menyentuh hati para pembaca karya sastra (Larasati & Manut, 2022). Selain menjadi medium penyampaian pesan dan gagasan, sastra juga berfungsi untuk mengarahkan tindakan-tindakan manusia (Hadi dkk., 2023).

Adanya hubungan karya sastra dengan lingkungan memunculkan sebuah konsep kritik sastra yang menghubungkan alam serta lingkungan dengan karya sastra. Belakangan ini, isu lingkungan global memang telah menjadi topik utama dalam literatur Barat kontemporer, sementara hubungan kekerasan antara manusia dan non-manusia telah menjadi salah satu isu etika terpenting dalam literatur (Lahtinen & Löytty, 2024). Lingkungan menjadi fokus perhatian karena banyaknya kerusakan-kerusakan akibat ulah

manusia (Sutisna, 2021). Salah satu pendekatan kritis yang berkembang untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan lingkungan adalah ekokritik (Ramadhan dkk., 2023).

Pendekatan ekologi terhadap karya sastra muncul karena adanya kekhawatiran mengenai masalah lingkungan yang sedang terjadi akibat dari relasi antara manusia dengan alam (Zulfa, 2021). Kajian ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara sastra dan ekologi, di mana sastra memerlukan tema-tema lingkungan untuk memperkaya isi, sementara ekologi memerlukan sastra untuk mempublikasikan isu-isu lingkungan kepada pembaca (Abror & Sabila, 2025). Jannah (2023) menekankan pentingnya ekokritik sebagai alat untuk memahami representasi alam dalam sastra lokal dan menggali kearifan lingkungan yang terkandung di dalamnya.

Ekokritik menawarkan perspektif unik dalam memahami bagaimana teks-teks sastra merepresentasikan interaksi manusia dengan alam dan mengeksplorasi permasalahan ekologis yang muncul dalam narasi (Saputra & Abror, 2024). Endraswara (2016) menjelaskan bahwa ekokritik sastra cenderung menjadi pilar kritik sastra. Dilihat dari paradigma ekologi, karya sastra dapat berdiri sebagai suatu komponen dalam ekosistem. Ekokritik dipahami sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan yang biasanya ditinjau dari perspektif keterlibatan dan komitmennya untuk mencegah pengrusakan lebih lanjut terhadap alam oleh manusia (Dewi, 2016). Dunia kajian sastra sekarang memasuki era multidisipliner dengan gerak integratif interkoneksi dalam lintas disiplin keilmuan (Khomisah, 2020). Hal ini menjadikan kajian ekokritik serta penerapan kajian ekokritik dalam sebuah karya sastra menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Kajian mengenai ekokritik dengan media karya sastra Indonesia sudah dilakukan oleh Larasati & Manut (2022) yang mengambil objek kajian pada cerita pendek berbahasa Indonesia, Sutisna (2021) yang mengambil objek kajian pada novel Kekal, Guzali dkk. (2024) yang mengambil objek pada naskah drama berjudul "Dhemit", Febriyanti dkk. (2024) yang mengambil objek pada novel Sokola Rimba, dan masih banyak lagi. Selain itu, penelitian mengenai ekokritik dengan objek sastra Jawa juga telah dilakukan oleh Purnama & Widiastuti (2025) yang mengambil objek pada karya sastra Jawa berjudul Serat Tetanen Jawi. Dari beberapa penelitian diatas, hasil penelitian menunjukkan hasil yang variatif, yang secara garis besar memuat tentang pelestarian lingkungan melalui karya sastra Indonesia maupun karya sastra Jawa. Kendati demikian, penelitian ekokritik dengan objek kajian karya sastra Jawa kuno maupun modern masih menjadi hal yang perlu dikaji lebih lanjut, mengingat minimnya kajian ekokritik dengan objek kajian karya sastra Jawa.

Salah satu hasil karya sastra Jawa yang masih berkembang di era modern dan masih memiliki banyak penggemar adalah cerita cekak atau cerita pendek berbahasa Jawa. Cerkak dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari cerita cekak atau dalam bahasa Indonesia disebut cerita pendek. Aminudin (1995) mengemukakan pengertian prosa sebagai sebuah kisah dalam cerita yang diembankan oleh pelaku-pelaku tertentu, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita. Cerkak sebagai karya sastra berwujud prosa merupakan karya sastra modern berbahasa Jawa yang telah banyak dimuat di berbagai media massa. Media yang banyak memuat cerkak salah satunya adalah majalah berbahasa Jawa seperti Djoko Lodang, Jaya Baya, serta Panjebur Semangat. Beberapa majalah berbahasa Jawa ini memiliki peran yang berpengaruh terhadap kelestarian sastra Jawa, dan tetap bertahan di era sekarang ini.

Salah satu hasil karya sastra Jawa yang berupa cerita pendek atau *cerita cekak* adalah cerkak berjudul "Sendhang Bulus" karya Endang TS. Cerkak dengan judul "Sendhang

Bulus” karya Endang TS ini dimuat dalam majalah Panjebar Semangat no.09 edisi 3 Maret 2018. Cerkak ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa baru. Dalam cerkak atau cerita pendek ini, terrepresentasi kondisi lingkungan yang dimuat dan disampaikan secara apik. Hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Ekokritik sastra dalam cerita pendek berbahasa Jawa merupakan pendekatan yang relevan untuk menganalisis bagaimana karya sastra dalam bahasa Jawa menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan bagaimana representasi tersebut mencerminkan nilai-nilai ekologis yang ada dalam budaya Jawa. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga untuk memahami bagaimana budaya lokal, seperti bahasa Jawa, memandang dan memperlakukan alam.

Bahasa Jawa, yang kaya dengan filosofi hidup yang berakar pada tradisi agraris dan penghargaan terhadap alam, menawarkan potensi yang besar untuk kajian ekokritik. Dalam banyak karya sastra berbahasa Jawa, alam sering kali digambarkan bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang ekokritik berusaha menyoroti bagaimana cerpen berbahasa Jawa memandang alam dan apakah karya tersebut menyuarakan kesadaran ekologis atau malah memperlihatkan eksploitasi terhadap lingkungan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Semi (1993) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Moleong (1988) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak berwujud angka.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen pribadi berupa cerita pendek yang ditulis dalam majalah Panjebar Semangat no.09 edisi 3 Maret 2018 dengan judul Sendhang Bulusan yang ditulis oleh Endang TS. Sumber data diambil dari cerkak tersebut karena penelitian ini hanya membahas masalah interaksi dan hubungan tokoh dengan alam. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang merepresentasikan kritik terhadap masalah lingkungan yang disampaikan melalui cerita pendek Sendang Bulusan karya Endang TS.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode baca dan catat. data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mana dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) display data dan (3) inferensi data. Pengesahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas uji kredibilitas. Validitas uji kredibilitas dilakukan dengan cara mengulangi pencarian data secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang valid. Ahmadi (2014) menyampaikan bahwa dengan pencarian data yang berulang-ulang dapat membantu pengumpulan data yang lebih dalam dan rinci

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa data terkait ekokritik dalam karya sastra berjenis cerita pendek berbahasa Jawa dengan judul Sendang Bulusan karya Endang TS. Data tersebut diantaranya adalah penggambaran alam sebagai latar tempat dalam cerkak,

pensakralan alam, serta pelogisan pensakralan alam sebagai upaya menjaga lingkungan. Adapun penjabaran dari data tersebut dibahas dalam pembahasan berikut.

Gambaran Alam dalam Latar Cerkak

Dalam Cerpen berjudul Sendang Bulusan ini, terdapat penggambaran alam yang digunakan untuk membangun latar suasana dalam cerita. Adapun contoh data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Panggonane pancen endhum lan nengsemake. Wit ringin kang gedhene telung rangkulane wong diwasa ndadekake sendhang iku katon sangsaya ngresepake pandulu. Oyod-oyode pating glanting prasasat bisa nutupi wite kang pancen wis dikebaki lumut iku.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

Tempatnya memang redup dan menyenangkan. Pohon beringin yang besarnya 3 rangkulan orang dewasa menambah keindahan sendang yang menimbulkan kenyamanan ketika dilihat. Akar-akarnya yang bergelantungan seakan-akan bisa menutupi pohonnya yang memang sudah dipenuhi oleh lumut.

Dari kutipan di atas, dijelaskan tentang interaksi tokoh dengan alam sekitar. Pelukisan latar yang dilakukan oleh tokoh utama "Ratna" tersebut menunjukkan pemahaman tokoh utama terhadap keindahan lingkungan. Kondisi ekologi dalam nukilan data diatas dapat dilihat melalui interaksi yang dialami oleh tokoh tersebut dengan lingkungan disekitarnya.

Endang TS selaku penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dalam cerpen tersebut masih terawat dengan baik. Hal ini ditunjukkan secara jelas dengan penggunaan diksi "*Oyod-oyode pating glanting prasasat bisa nutupi wite kang pancen wis dikebaki lumut iku*". Dalam kalimat ini digunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan kerimbunan akar gantung dari pohon beringin yang seakan-akan mampu menutupi besarnya batang pohon beringin tersebut.

Dari segi pemilihan latar cerita, penulis memilih menggunakan latar sebuah sendang yang disampingnya terdapat pohon yang besar. Pemilihan latar ini secara tidak langsung menunjukkan representasi keadaan wilayah pedesaan maupun pegunungan, yang mana memiliki "sendang" atau sumber air. Sendang sendiri merupakan penanda bahwa lingkungan tersebut masih memiliki Cadangan air yang melimpah dan bersih. Melalui pemilihan latar ini, penulis ingin mengangkat bahwa di daerah pedesaan atau pegunungan masih terdapat lokasi-lokasi yang nyaman dan menyehatkan untuk menjalani hidup. Lokasi-lokasi seperti ini merupakan lokasi yang sudah seharusnya dijaga keberadaannya.

Gambaran lebih lanjut tentang Sendang Bulusan dalam cerpen ini dipaparkan dalam data berikut.

Sendhange ora pati amba. Kira-kira mung limang meteran. Nanging ketoke jero banget. Banyune bening klimpah-klimpah.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

Sendangnya tidak terlalu luas. Kira-kira hanya berukuran 5 meter. Tetapi kelihatannya sangat dalam. Airnya jernih hingga meluber.

Data diatas menjelaskan wujud dari Sendhang Bulusan. Dari kutipan diatas dijelaskan tentang interaksi tokoh utama "Ratna" dengan lingkungan sendang Bulusan. Dari data diatas, dijelaskan secara lebih rinci tentang kondisi sendang yang masih asri dan terjaga. Hal ini bisa berfungsi sebagai penekanan terhadap keindahan sendang yang harus dijaga agar tetap lestari.

Pensakralan Alam

Dari data yang ditemukan dalam penelitian ini, didapatkan wujud pensakralan terhadap entitas alam, yaitu dalam wujud pensakralan tumbuhan atau pohon dan pensakralan hewan. Adapun jabaran contoh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bener-bener sesawagan kang ngresepake. Ing ngatase desa kang cengkar, adoh lor adoh kidul, anane mung awang-awung, isih ana panggonan petilasan kang endah lan nengsemake.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

Benar-benar pemandangan yang indah. Walaupun hanya desa yang tandus, jauh dari pusat-pusat kota, yang ada hanya langit yang sepi, masih ada tempat *petilasan* yang indah dan menarik.

Dari kutipan diatas dijelaskan tentang penyebutan tempat sebagai “petilasan”. *Petilasan* sendiri merupakan tempat yang diyakini sebagai saksi Sejarah dari sebuah peristiwa, yang di kemudian hari tempat tersebut dianggap bertuah. Dalam data ini disampaikan secara langsung tentang pensakralan suatu tempat, yang merujuk kepada sendang Bulusan. Pensakralan alam ini secara lebih terang digambarkan dalam data berikut.

Ngendikane mbah buyut, mbiyen oyod-oyodan kang dadi sulur kuwi kanggo gandholan gendruwo. Mbok menawa saka umure kang wis puluhan taun, bonggol wit ringin kang sisih lor wetan growong kira-kira setengah meter ambane. Bonggol kang growong iku kebak angus lan tilas bakaran kemenyan. Sawuran kembang mawar abang putih ngebaki papan kang growong mau. Wernane isih wutuh, sanajan kasulap karo werna coklate godhong ringin kang gogrog merga garing. Kembang mawar iku durung kucem wernane, mertandhani yen wingi sore mentas ana kang atur sesaji ing sendhang kono.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

Kata kakek buyutku, dulunya akar yang menjalar itu digunakan untuk pegangan gendruwo. Mungkin karena usianya yang sudah puluhan tahun, batang pohon ringin di sisi timur laut itu berlubang dengan lebar sekitar setengah meter. Pohon yang berongga itu penuh dengan jelaga dan bekas dupa yang terbakar. Seikat bunga mawar merah dan putih memenuhi ruang kosong itu. Warnanya masih utuh meski tersamar dengan warna coklat dari daun tipis yang sudah kering. Bunga mawarnya belum juga berubah warna, menandakan kemarin malam ada yang memberikan persembahan di telaga itu.

Dari data diatas, secara lebih jelas dimunculkan pandangan bahwa pohon yang ada di dekat telaga itu dianggap pohon bertuah. Banyak bunga dan bekas bakaran dupa yang bisa ditemukan di sebuah lubang di pohon itu. Pensakralan pohon ini merupakan wujud personifikasi dari pohon yang dipercaya memiliki kemampuan untuk mengabulkan permintaan. Dalam data lain, disampaikan pula bahwa pensakralan melalui proses personifikasi ini juga muncul dalam entitas lain berupa hewan bulus atau penyu. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut.

Ora kalah nengsemake Nyai Bulus. Paraban kanggone bulus wadon kang umure wis puluhan taun. Yen manungsa cetha wis nini-nini. Wis tuwa banget. Bulus iku siji-sijine kewan tunggon kang geleme mecungul yen wis diuncali bubur sum-sum. Mbuh dipangan mbuh ora, pancen iku syarate. Dudu sembarang bubur, nanging bubur sum-sum kang diwungkus godhong gedhang.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

Nyai Bulus pun tak kalah menawan. Sebutan bagi penyu perempuan yang sudah berusia puluhan tahun. Kalau manusia jelas sudah nenek-nenek. Sudah sangat tua. Penyu itu merupakan satu-satunya hewan penunggu yang mau muncul bila telah dilempar bubur sumsum. Mau dimakan atau tidak, itulah syaratnya. Bukan sembarang bubur, melainkan bubur sumsum yang dibalut daun pisang.

Dari data diatas dijabarkan tentang bagaimana proses personifikasi dari bulus atau penyu penunggu telaga Bulusan. Hal itu terlihat jelas dengan penyematan kata sandang "Nyai", yang notabene adalah sebutan untuk seorang Wanita yang sudah tua. Dalam data diatas, disampaikan bahwa Nyai Bulus mau muncul Ketika diberi bubur sumsum yang dibungkus daun pisang. Hal ini tidak hanya menunjukkan proses personifikasi, tetapi juga menunjukkan adanya pensakralan kepada bulus penunggu telaga tersebut.

Pelogisan Pensakralan Alam sebagai Upaya Menjaga Lingkungan

Dalam cerkak Sendang Bulusan, pensakralan alam yang diangkat dalam cerkak ini mulai dilogiskan melalui penyampaian oleh tokoh utama Ratna dan Mas Priambada. Proses pelogisan ini merupakan suatu upaya untuk menunjukkan pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Adapun contoh uraian datanya adalah sebagai berikut.

Petilasan. Iku ujare wong-wong desa, uga ujare wong tuwaku dhewe. Yen aku ngarani kok dudu. Ora ana bukti kang nuduhaken yen panggonan kasebut katelah petilasan. Ya mbuh kono anggone ngarani.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

Petilasan. Itulah yang dikatakan penduduk desa, begitupula orang tuaku. Kalau menurutku sih tidak. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa tempat tersebut dikenal sebagai petilasan. Terserahlah bagaimana menyebutnya.

Dalam petikan data diatas, disampaikan bahwa sendang atau telaga Bulusan itu dianggap sebagai tempat yang bersejarah dan bertuah. Lebih lanjut, tokoh utama dari cerkak tersebut, Ratna, menyampaikan bahwa dirinya tidak percaya bahwa telaga itu memiliki Sejarah yang menjadikannya bertuah. Pemikiran ini didasari bahwa tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa tempat itu adalah sebuah *petilasan* atau tempat bersejarah. Hal ini menunjukkan bahwa penulis memiliki pola pikir yang realistis dan mencoba menunjukkan kepada pembaca karya sastranya bahwa alam sekitar memang perlu dijaga kelestariannya, terlepas dari tempat itu wingit atau tidak. Secara lebih terang lagi, penulis mengungkapkan kerealistisan pemikirannya tentang alam dalam data di bawah ini.

"Kurang manut kepriye ta, Pak?" wangsulanku ora kalah emosi. "Aku wis matur karo Bapak, yen aku ora gelem nglakoni perkara kang ora tinemu nalar ngono iku. Ndonga kok karo Nyai Bulus. Ndonga iku langsung karo Gusti. Ora usah nganggo lantaran Nyai Bulus."

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

"Kurang patuh bagaimana ta, Pak?" jawabanku pun tak kalah emosionalnya. "Sudah kubilang, aku tidak mau melakukan sesuatu yang tidak masuk akal seperti itu. Berdoa kok kepada Nyai Bulus. Berdoalah langsung dengan Tuhan. Tidak perlu menggunakan perantara karena Nyai Bulus."

Dalam data diatas, dimunculkan personifikasi hewan penyu yang diberi nama Nyai Bulus sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk mengabulkan permintaan dari orang-orang. Kemampuan ini diyakini oleh banyak orang, termasuk orang tua Ratna. Dalam dialog diatas, Ratna menyampaikan bahwa berdoa itu hanya boleh dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak perlu melalui perantara suatu makhluk atau Nyai

Bulus. Lebih rinci lagi pelogisan pola pikir Ratna dalam cerkak Sendang Bulusan ini disampaikan dalam data berikut.

"Dudu iku sing takkarepke. Njenengan iku dhosen kimia," celathuku mbukak gunem. "Kabeh pemikiran sarwa realistis. Mben kae, wektu njenengan atur sesaji marang Nyai Bulus, rak merga karep makani bulus-bulus iku ta? Njenengan nglakoni mengkono iku merga bekti karo wong tuwa. Njenengan ora pengin regejegan babagan kapitayan. Aku ya mengkono kok, Mas. Aku ora percaya bangsane takhayul ngono iku. Ya merga didhawuhi bapak akhire aku mangkat.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

"Bukan itu yang kumaksud. Kamu kan dosen kimia," kataku membuka omongan. "Semua pemikiranmu itu realistis sekali. Waktu itu, ketika kamu memberikan persembahan kepada Nyai Bulus, itu karena kamu ingin memberi makan bulus-bulus itu bukan? Kamu melakukannya karena menghormati orang tuamu. Kamu tidak ingin berdebat tentang kepercayaan ini. Aku pun juga begitu, Mas. Aku tidak percaya dengan hal takhayul seperti itu. Ya, karena disuruh ayahku makanya aku pergi."

Dalam data diatas disampaikan secara terang-terangan tentang alur pikir penulis yang direpresentasikan ke dalam tokoh di karya sastranya. Pada data di atas, Ratna menyampaikan dasar yang digunakan oleh Mas Priyambada, juru kunci sendang sekaligus dosen kimia, dalam memaknai sesajen yang diberikan kepada Nyai Bulus. Dalam data di atas disampaikan bahwa sesaji yang disiapkan untuk Nyai Bulus itu tidak lain hanyalah diberikan dengan tujuan memberi makan hewan yang hidup di telaga tersebut. Tidak ada maksud lain maupun niatan untuk meminta dan memanjatkan doa kepada Nyai Bulus.

Dari paparan beberapa data diatas disampaikan kritik terhadap lingkungan berkaitan dengan pengkultusan dan penyematan kategori "wingit" atau bertuah bagi tempat yang memiliki nilai Sejarah. Penganggapan hal yang bertuah itu tidak hanya diberikan kepada alam atau lingkungan, melainkan juga kepada tumbuhan (yang dalam sumber data pada penelitian ini direpresentasikan melalui pohon besar) serta pada hewan (yang dalam sumber data pada penelitian ini direpresentasikan melalui Nyai Bulus).

Secara tidak langsung penulis juga menyampaikan sudut pandangnya tentang prosesi sesaji yang lumrah dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat di Indonesia. Penulis memaknai sesaji sebagai wujud syukur masyarakat kepada alam, yang mana hal itu diwujudkan melalui sesaji yang dikembalikan kepada alam. Sesaji tersebut bukan sebagai wujud permintaan kepada alam, tetapi sebagai wujud kepedulian kepada entitas makhluk hidup yang mendampingi manusia, yaitu tumbuhan dan hewan.

Penganggapan tempat yang sakral dan wingit ini juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan makhluk hidup yang ada di lingkungan tersebut. Salah satu dampaknya adalah lingkungan tersebut tetap terjaga dan tidak tercemar, karena masyarakat sekitar tidak akan memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang mencemari lingkungan yang dianggap wingit. Dalam penelitian ini, keadaan lingkungan yang bersih ini disampaikan dalam data berikut.

Merga kapercayan lan sugesti kang wis mbalung sungsum, wong-wong sing ngombe banyu sendhang ora kok njur padha lara weteng. Ora! Sanajan banyune mentah, kang jare wong-wong kesehatan ora steril saka bakteri ecoli. Nanging sasuwene iki, aku ora nate krungu wong desa kene lara muntaber gara-gara ngombe banyu sendhang.

Terjemahan dari data diatas adalah sebagai berikut.

Karena keyakinan dan sugesti yang telah dipegang, orang yang meminum air telaga itu tidak terkena sakit perut. Tidak! Meski airnya mentah, yang kata petugas

kesehatan air tersebut tidak steril dari bakteri *ecoli*. Namun selama ini, saya tidak pernah mendengar ada penduduk desa yang sakit karena meminum air telaga itu.

Dalam data diatas disampaikan bahwa kondisi lingkungan dari latar tempat cerita tersebut masih dalam kondisi terjaga. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran air telaga yang bersih dan aman untuk dikonsumsi oleh warga sekitar dalam cerita tersebut. Pensakralan tempat dalam latar cerita pada cerkak Sendang Bulusan memberikan dampak nyata pada tokoh dalam cerita tersebut.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kritik terhadap lingkungan atau ekokritik dalam karya sastra masih menjadi hal yang menarik untuk dilakukan guna untuk memberikan sumbangsih kepada kelangsungan lingkungan hidup. Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan sumber data pada karya sastra Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekokritik sastra dengan media sastra Jawa juga masih menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kendati demikian, penelitian ini memiliki hanya terbatas pada satu jenis karya sastra Jawa, yaitu cerita pendek bahasa Jawa atau cerkak. Penelitian sejenis dengan objek penelitian jenis karya-karya sastra Jawa yang lain masih perlu dilakukan untuk memperkaya Khazanah keilmuan terkait ekokritik pada karya sastra Jawa.

Simpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam karya sastra Jawa berjenis cerita pendek atau cerkak, khususnya cerkak berjudul "Sendang Bulusan" karya Endang TS, terdapat kritik lingkungan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemunculan ekokritik tersebut diwujudkan dalam representasi alam berupa kehidupan di sekitar sebuah telaga, representasi tumbuhan berupa pohon beringin, serta representasi hewan dalam wujud hewan penyu atau bulus. Representasi ekokritik tersebut disampaikan dalam 3 wujud, yaitu: (1) latar tempat berupa gambaran alam dalam cerkak, (2) pensakralan alam berupa pohon dan penyu yang disakralkan, dan (3) pelogisan pensakralan alam sebagai upaya menjaga lingkungan. Dalam karya sastranya, penulis berusaha menyampaikan ekokritik terhadap pensakralan lingkungan dan entitas yang hidup di lingkungan tersebut, termasuk hewan dan tumbuhan. Di sisi lain, penulis juga menyampaikan bahwa pensakralan ini, Ketika dilihat dari sudut pandang ilmiah, juga memberikan dampak positif bagi lingkungan tersebut.

Hasil studi ini memperkuat pentingnya pendekatan ekokritik dalam menganalisis karya sastra sebagai bagian dari upaya pelestarian ekologi melalui karya sastra, khususnya karya sastra Jawa. Kendati demikian, penelitian hanya terbatas pada salah satu karya sastra Jawa dengan jenis cerkak dengan 1 judul. Penelitian lebih lanjut dengan menggunakan objek cerkak lain masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian sejenis dengan bentuk karya sastra Jawa yang lain juga dirasa masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti guna meningkatkan dan menyibak Khazanah keilmuan dalam hal kejawaan, sastra maupun ekokritik.

Referensi

- Abror, M., & Sabila, S. A. N. (2025). Ekokritik Greg Garrard Pada Puisi D. Zawawi Imron Analisis Tema Dan Simbolisme Alam. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 291–298. <https://doi.org/10.53769/DEIKTIS.V5I1.1377>
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.

- Arianto, B., Sayuti, S. A., & Efendi, A. (2021). A study of ecocriticism on the representations of ecological conditions in Rawa Gambut. *Studies in English Language and Education*, 8(3), 1267–1284. <https://doi.org/10.24815/siele.v8i3.19816>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19–37. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Endang TS. (2018). Majalah Panjebur Semangat . *PT. Pancaran Semangat Jaya*.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra. Konsep, Teori, dan Penerapan*. Morfalingua.
- Febriyanti, N. E., Zulianto, S., & Setiawan, B. (2024). KAJIAN EKOKRITIK DALAM NOVEL SOKOLA RIMBA KARYA BUTET MANURUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 526. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.72483>
- Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.27115>
- Hadi, S., Kusumaningsih, D., Eka F, N. A., Karomah, S., Ernawati, L., & Kamalia, A. L. (2023). Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 7(2), 286. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.703
- Jannah, R. (2023). Etika Lingkungan Sastra Digital Madura serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11770>
- Khomisah. (2020). Ekokritik (Ecocriticism) Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/AL-TSAQAFA.V17I1.6032>
- Lahtinen, T., & Löytty, O. (2024). On the Limits of Empirical Ecocriticism: Empathy on Non-Human Species and the Slow Violence of Climate Crisis. *Green Letters*, 28(1–2), 77–90. <https://doi.org/10.1080/14688417.2024.2403416>
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purnama, W. T., & Widiastuti, R. A. (2025). Pembacaan Serat Tetanen Jawi dalam Perspektif Ekokritik. *Deiksis*, 17(1), 45–59. <https://doi.org/10.30998/DEIKSIS.V17I1.24444>
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40–62. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40-62>
- Saputra, R., & Abror, M. (2024). Perspektif Ekokritik Kiki Sulistyono dalam Cerpen Pohon-pohon Jalan Protokol. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 576–582. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1026>
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Gadjah Mada University Press.

- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 185.
<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Zulfa, A. N. (2021). TEORI EKOKRITIK SASTRA: KAJIAN TERHADAP KEMUNCULAN PENDEKATAN EKOLOGI SASTRA YANG DIPELOPORI OLEH CHERYLL GLOTFELTY. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 50.
<https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>